**EDUKRIS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen**

https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/edukristen/index

Vol. 01 No. 01 Februari 2025. halaman: 35-54

# Efektivitas Lingkungan Pembelajaran Berbasis Psikologi Pendidikan Kristen di STIKES PGI Cikini

**Ariwandira Pratama Siagian**
**Gereja Protestan Soteria di Indonesia, Jakarta, Indonesia**
*arisiagian@gmail.com*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran psikologi pendidikan agama Kristen dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif di STIKES PGI Cikini, khususnya pada mahasiswa semester 1 Program Studi Keperawatan. Pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai agama Kristen diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan dampaknya terhadap perkembangan psikologis mahasiswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa, observasi langsung, serta analisis dokumen akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, pengertian, dan pengampunan, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan emosional dan motivasi belajar mahasiswa. Selain itu, pendekatan berbasis nilai-nilai Kristen memperkuat hubungan sosial antara mahasiswa dan dosen, meningkatkan ketahanan mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik, dan membentuk karakter mereka sesuai dengan ajaran Kristus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi psikologi pendidikan agama Kristen tidak hanya berkontribusi pada keberhasilan akademik mahasiswa, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang holistik, menjadikan mereka tenaga kesehatan yang profesional, berintegritas, dan berkesadaran spiritual tinggi.

***Kata Kunci:*** Lingkungan Pembelajaran; Psikologi Pendidikan; Agama Kristen; Mahasiswa Keperawatan.

## Abstract

This study aims to analyze the role of Christian religious educational psychology in creating an effective learning environment at STIKES PGI Cikini, especially for first semester students of the Nursing Study Program. A qualitative approach with a descriptive design was used to deeply understand how Christian religious values are integrated into the learning process and their impact on students' psychological development. Data were collected through in-depth interviews with lecturers and students, direct observation, and analysis of academic documents. The results showed that the integration of Christian values, such as love, understanding, and forgiveness, created a learning environment that supported students' emotional well-being and learning motivation. In addition, a Christian values-based approach strengthened social relationships between students and lecturers, increased students' resilience in facing academic challenges, and shaped their characters according to the teachings of Christ. This study concluded that the integration of Christian religious educational psychology not only

Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

contributed to students' academic success, but also to the formation of a holistic personality, making them professional health workers, with integrity, and high spiritual awareness.

***Keywords:*** *Learning Environment; Educational Psychology; Christian Religion; Nursing Students.*

## PENDAHULUAN

STIKES PGI Cikini (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Persatuan Gereja-Gereja Indonesia Cikini) adalah institusi pendidikan tinggi yang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia di bidang kesehatan, dengan komitmen kuat terhadap integrasi nilai-nilai agama Kristen dalam proses pendidikan. Terletak di Jakarta pusat, STIKES PGI Cikini menawarkan program studi yang bertujuan untuk menghasilkan tenaga kesehatan yang profesional, berintegritas, dan memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Kristiani. Dengan kurikulum yang menggabungkan ilmu pengetahuan kesehatan dan nilai-nilai moral-spiritual, STIKES PGI Cikini berusaha untuk membentuk lulusan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan etika yang tinggi dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.[1]

Dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan lulusan unggul tidak selalu mudah. Hal ini berlaku bagi mahasiswa D3 Prodi Keperawatan, khususnya semester 1 yang mengalami berbagai kendala. Masalah seperti tantangan adaptasi mahasiswa terhadap kurikulum dan metode pengajaran yang baru. Banyak mahasiswa yang menghadapi kesulitan dalam mengelola waktu antara teori dan praktik, terutama mengingat beban mata kuliah yang padat pada awal semester. Di sisi lain, masalah psikologis yang dihadapi mahasiswa baru sering merasa terbebani dengan transisi dari kehidupan sekolah menengah ke perguruan tinggi, yang disertai dengan tuntutan untuk mempertahankan nilai yang baik serta menguasai materi yang relatif lebih kompleks. Kecemasan ini dapat mempengaruhi konsentrasi belajar, motivasi, dan kesehatan mental mereka. Ketidakpastian tentang masa depan akademik, serta perasaan takut gagal, juga menjadi faktor pemicu stres yang cukup besar di kalangan mahasiswa. Selain itu, adanya perubahan dalam pola sosial dan lingkungan, seperti jauh dari keluarga dan teman lama, dapat mempengaruhi

[1] Cristy G Butar-butar, Santa Maria Pangaribuan, and Yenny Yenny, "Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Diet Hipertensi Pada Pasien Hemodialisis Di RS PGI CIKINI," *JURNAL KEPERAWATAN CIKINI* 3, no. 1 (January 31, 2022), https://doi.org/10.55644/jkc.v3i1.69.

kesejahteraan psikologis mahasiswa. Beberapa mahasiswa merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan kampus yang baru, sehingga mengalami perasaan kesepian, kebingungan, dan kehilangan arah. Isu-isu ini dapat memengaruhi kesehatan mental mahasiswa dan berdampak pada kemampuan untuk berfokus pada studi.[2]

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pendekatan yang relevan terkait pengajaran yang efektif harus mampu menyentuh dimensi hati dan jiwa serta lingkungan pembelajaran yang tidak hanya mendukung perkembangan intelektual, tetapi juga spiritual akan memberikan dampak yang lebih mendalam bagi peserta didik.[3] Lingkungan pembelajaran yang efektif dalam Pendidikan Agama Kristen juga menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan praktik pengajaran sehari-hari. Pendidik diharapkan menjadi teladan dalam mencerminkan kasih Kristus, tidak hanya melalui pengajaran formal tetapi juga melalui interaksi dan perilaku mereka.[4] Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat melihat dan merasakan relevansi ajaran Alkitab dalam kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Lingkungan pembelajaran yang efektif dalam Pendidikan Agama Kristen juga menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan praktik pengajaran sehari-hari. Pendidik diharapkan menjadi teladan dalam mencerminkan kasih Kristus, tidak hanya melalui pengajaran formal tetapi juga melalui interaksi dan perilaku naradidik. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat melihat dan merasakan relevansi ajaran Alkitab dalam kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.[5] Namun, salah satu masalah yang dihadapi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif adalah kurangnya pemahaman pendidik mengenai cara mengintegrasikan pendekatan psikologi pendidikan dengan nilai-nilai iman

[2] Fitri Nurlina, Nanan Sekarwana, and Irman Somantri, "Sistem Pengembangan Jenjang Karir Perawat Di Rumah Sakit," *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)* 4, no. 1 (March 30, 2018), https://doi.org/10.58550/jka.v4i1.25.

[3] I Made Suardana, "Mengurai Landasan Konseptual PAK Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia," *Kurios* 6, no. 2 (November 2, 2020): 346, https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.150.

[4] Justice Zeni Zari Panggabean, "Pendidikan Kristiani Berbasis Berpikir Kritis: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran Demokratis Berdasarkan Pemikiran Pendidikan Membebaskan Menurut Paulo Freire," *Harati: Jurnal PendidikanKristen* 2, no. 2 (October 2022): 127–45.

[5] Naomi Edy, "Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Menggunakan Model Pengajaran Tuntas Pada Siswa Kelas Iii Sdi Bertingkat Oebobo2 Kupang Tahun Pelajaran 2015/2016," *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 1, no. 1 (December 6, 2016): 9, https://doi.org/10.58258/jupe.v1i1.48.

Kristen. Banyak pendidik yang masih terpaku pada metode tradisional yang berfokus pada aspek kognitif semata, tanpa mempertimbangkan pentingnya dimensi emosional dan spiritual peserta didik. Hal ini dapat mengakibatkan kurang optimalnya pembentukan karakter Kristiani yang menjadi tujuan utama Pendidikan Agama Kristen.

Masalah lain yang perlu diperhatikan adalah keterbatasan sumber daya, seperti teknologi pendidikan yang relevan dan pelatihan yang memadai bagi pendidik. Meskipun teknologi dapat membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang interaktif, banyak institusi pendidikan Kristen yang belum memanfaatkan potensi ini secara maksimal. Selain itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan gereja sering kali belum terjalin dengan baik, sehingga lingkungan pembelajaran holistik yang diharapkan sulit tercapai.[6] Selain itu, inovasi dalam metode pembelajaran harus diarahkan untuk memenuhi kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Teknologi pendidikan modern, misalnya, dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang dinamis dan interaktif, sekaligus memperkuat pemahaman akan nilai-nilai Kristiani. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk berkembang secara holistik, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun spiritual. Dalam situassi ini, pendidik perlu menciptakan suasana yang menyenangkan, aman, dan penuh kasih. Prinsip kasih Kristiani harus tercermin dalam setiap interaksi, baik antara pendidik dan peserta didik maupun antar sesama peserta didik.[7]

Penelitian terdahulu telah memberikan landasan penting dalam memahami lingkungan pembelajaran yang efektif, terutama dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai Kristen. Studi pertama oleh Sakerebeau menyoroti pentingnya hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan siswa dalam membangun suasana belajar yang kondusif.[8] Selanjutnya, penelitian oleh Kuanine dan Harefa menggarisbawahi peran pengintegrasian nilai-nilai spiritual dalam materi ajar

[6] Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 4, no. 1 (2021): 33.

[7] Eman Nataliano Busa, "Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Keaktifan Peserta Didik Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas," *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2023): 114–22, https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i2.764.

[8] Junier Sakerebau, "Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (June 30, 2018): 96–111, https://doi.org/10.34307/b.v1i1.22.

sebagai cara untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.[9] Terakhir, riset oleh Santosa, Sampaleng dan Amtiran mengidentifikasi tantangan utama dalam memanfaatkan teknologi secara efektif untuk mendukung pembelajaran berbasis iman, dengan fokus pada bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkuat nilai-nilai rohani tanpa kehilangan esensi spiritualitas. Penelitian ini mengisi kesenjangan dengan mengintegrasikan temuan-temuan sebelumnya ke dalam pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual.[10]

Berdasarkan penjelasan di atas, kebaharuan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan prinsip-prinsip psikologi pendidikan dengan nilai-nilai spiritualitas Kristen untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik. Penelitian ini menawarkan solusi inovatif dengan mengidentifikasi strategi-strategi pembelajaran yang tidak hanya relevan secara teoritis tetapi juga aplikatif dalam konteks pendidikan Agama Kristen. Selain itu, penelitian ini menyoroti peran teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran yang mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai rohani, sebuah pendekatan yang jarang dijelajahi secara mendalam dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam mendefinisikan dan membangun lingkungan pembelajaran yang efektif, baik dari segi akademik maupun spiritual, dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Oleh karena itu, pertanyaan yang akan di jawab dalam penelitian ini adalah apakah psikologi pendidikan agama Kristen efektif dilaksanakan di STIKES PGI Cikini? Bagaimana implementasi psikologi pendidikan agama Kristen di di STIKES PGI Cikini.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran psikologi pendidikan agama Kristen dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif di STIKES PGI Cikini. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan dosen, mahasiswa, dan tenaga pendukung akademik, serta melalui observasi langsung terhadap dinamika pembelajaran di

[9] Melyarmes H. Kuanine and Samadaya Harefa, "Urgensitas Kompetensi Pedagogik Guru Pak Terhadap Efektivitas Belajar Siswa," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (June 27, 2022): 143–60, https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i2.77.

[10] Donald Samuel Slamet Santosa, Donna Sampaleng, and Abdon Amtiran, "Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (February 17, 2020): 11–24, https://doi.org/10.52220/sikip.v1i1.34.

kelas. Wawancara dengan dosen bertujuan untuk menggali kebiasaan dan pemahaman mahasiswa ketika belajar. Wawancara dengan mahasiswa bertujuan untuk menggali kesulitan dan kenginan mahasiswa terkait perkuliahan serta metode yang sesuai dengan keinginannya. Wawancara dengan tenaga pendukung untuk mensinkronkan pendapat mahasiswa dan pendapat dosen terkait persoalan belajar mengajar serta implementasi pembelajaran psikologi pendidikan agama Kristen. Selain itu, dokumen-dokumen terkait, seperti silabus, panduan akademik, dan kebijakan institusi, juga dianalisis untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Analisis data dilakukan secara induktif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan penelitian, dengan memastikan validitas dan reliabilitas data melalui triangulasi sumber informasi dan diskusi bersama pakar pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Lingkungan Pembelajaran Yang Efektif

Lingkungan pembelajaran yang efektif merujuk pada kondisi atau suasana yang mendukung proses belajar mengajar sehingga memungkinkan peserta didik untuk berkembang secara optimal baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Lingkungan ini mencakup berbagai aspek, baik fisik maupun psikologis, yang dapat mempengaruhi pengalaman dan hasil pembelajaran. Secara fisik, lingkungan pembelajaran yang efektif mencakup fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, teknologi yang mendukung, serta sumber daya pendidikan yang cukup. Sementara itu, secara psikologis, lingkungan tersebut harus menciptakan rasa aman, nyaman, dan dihargai bagi peserta didik, di mana mereka merasa termotivasi untuk belajar, berinteraksi, dan mengeksplorasi pengetahuan tanpa rasa takut akan kegagalan atau penilaian yang negatif.[11] Oleh karena itu, saat memahami lingkungan pembelajaran yang efektif, berarti kita memahami bahwa lingkungan pembelajaran tersebut mendukung terjadinya efektifitas pembelajaran, sehingga pembelajaran yang terjadi membawa hasil yang baik.

Pengelolaan kelas merupakan usaha sadar atau keterampilan penyelenggara pendidikan untuk menciptakan, mengatur, dan memelihara kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis dan kondusif yang mengarah

[11] Ilyas Yasin, "Guru Profesional, Mutu Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1 (February 22, 2022): 61–66, https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.118.

pada penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi atau kondisi proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.[12] Lingkungan menurut Webster's New Collegiate Dictionary diterangkan sebagai "the aggregate of all the external conditions *and influences affecting the life and development of an organism"* (kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme). Lingkungan dalam pengertian secara umum adalah situasi yang ada di sekitar manusia. Manusia tidak bisa lepas dari lingkungan di mana dia berada, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan pendidikan. Lingkungan dapat menimbulkan perubahan tingkah laku manusia. Hal ini terjadi karena manusia dapat dengan mudah dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar. Lingkungan belajar oleh para ahli sering disebut sebagai lingkungan pendidikan atau lingkungan pembelajaran.[13]

## Tantangan Pembelajaran Efektif Di Semester 1 STIKES PGI Cikini

Lingkungan pembelajaran yang efektif tidak hanya diukur dari fasilitas fisik atau metode pengajaran yang digunakan, namun juga bagaimana lingkungan tersebut dapat mendukung perkembangan psikologis siswa. Winkel dalam *Psikologi Pengajaran*, bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai yang bersifat relatif, konstan (terus-menerus) dan berbekas.[14] sedangkan Surya dalam *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[15] Oleh karena itu, ada lima aspek yang seharusnya ada dalam suatu proses pembelajaran, yakni a) Perubahan perilaku yang disadari, kontinyu (berkesinambungan), fungsional, positif, aktif, menetap dan terarah; b) Perubahan perilaku secara keseluruhan; c) Proses; d) Ada yang mendorong

[12] Lailatu Zahroh, "Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas," *Jurnal Keislaman* 1, no. 2 (October 27, 2021): 186–201, https://doi.org/10.54298/jk.v1i2.3364.

[13] Desi Sianipar, "Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan," *Jurnal Shanan* 1, no. 1 (2017): 136–57, https://doi.org/10.33541/shanan.v1i1.1481.

[14] Lina Herlina and Suwatno Suwatno, "Kecerdasan Intelektual Dan Minat Belajar Sebagai Determinan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, no. 2 (July 1, 2018): 106, https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11771.

[15] Khayyis Ajhuri, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019).

(motivasi); e) Belajar sebagai pengalaman. Dari aspek-aspek tersebut, melalui kegiatan belajar, naradidik diharapkan mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud ialah segi pengetahuan *(learning to know);* segi perasaan *(learning to feel);* segi keberadaan *(learning to be);* segi kemampuan *(learning to do);* relasi dan kerjasama dengan orang lain *(learning to live together).*[16] Untuk mencapai itu semua, tentunya diperlukan faktor-faktor yang mempengaruhi secara efektif.

Terkait dengan hal tersebut, kondisi lingkungan pembelajaran di STIKES PGI Cikini menunjukkan beberapa elemen yang mendukung, namun juga terdapat faktor-faktor yang menjadi tantangan dalam menciptakan suasana belajar yang optimal bagi mahasiswa. Salah satu aspek yang mendukung adalah adanya pengintegrasian nilai-nilai agama Kristen dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai seperti kasih, integritas, dan kerendahan hati yang dipegang teguh oleh civitas akademika, khususnya dosen, memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Lingkungan yang penuh dengan kedamaian dan saling pengertian ini membantu mahasiswa merasa diterima dan didukung secara emosional, yang berkontribusi pada pengembangan psikologis mereka. Selain itu, STIKES PGI Cikini juga memiliki fasilitas yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran, seperti ruang kelas yang nyaman, peralatan praktikum yang cukup, dan akses ke fasilitas kesehatan yang relevan. Fasilitas ini memberi mahasiswa kesempatan untuk memperoleh pembelajaran teoritis sekaligus praktis, khususnya dalam program studi keperawatan yang sangat membutuhkan keterampilan klinik. Dengan adanya fasilitas tersebut, mahasiswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan mengaplikasikannya dalam situasi nyata, yang tentunya mendukung proses belajar mereka. Namun, meskipun ada berbagai aspek yang mendukung, terdapat beberapa kendala yang menghambat efektivitas lingkungan pembelajaran di STIKES PGI Cikini.

Salah satu tantangan terbesar adalah adaptasi mahasiswa baru terhadap lingkungan kampus yang memiliki tuntutan akademik dan sosial yang lebih tinggi. Mahasiswa semester 1 sering kali merasa cemas atau kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan beban materi yang lebih berat dan metode pembelajaran yang lebih mandiri. Hal ini dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar dan kesulitan

[16] Djoys Anneke Rantung, "Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (2019): 63–76, https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1579.

dalam mengikuti perkembangan perkuliahan. Kendala lainnya adalah kurangnya dukungan sosial yang optimal, terutama bagi mahasiswa yang berasal dari luar kota atau bahkan luar pulau. Mahasiswa yang merasa terisolasi atau kesulitan dalam membangun hubungan sosial dengan teman sejawat maupun dosen dapat mengalami stres yang mempengaruhi konsentrasi dan motivasi mereka dalam belajar. Tanpa adanya jaringan sosial yang kuat, mahasiswa mungkin merasa lebih terasing dan kurang terbuka dalam mengungkapkan masalah atau kesulitan yang mereka hadapi dalam perkuliahan. Selain itu, dalam hal pengajaran, meskipun sebagian besar dosen di STIKES PGI Cikini berupaya untuk mengintegrasikan pendekatan yang berbasis nilai agama Kristen, terdapat variasi dalam penerapan metode pembelajaran yang digunakan.

Kaitannya dengan hal di atas, beberapa dosen cenderung lebih berfokus pada pendekatan konvensional, yang mungkin tidak selalu sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang lebih muda dan lebih menyukai pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi. Hal ini dapat menurunkan efektivitas penyampaian materi dan membuat mahasiswa merasa kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Meskipun telah ada usaha untuk memperkuat nilai-nilai agama Kristen dalam kehidupan kampus, tantangan muncul ketika nilai-nilai ini tidak selalu diterjemahkan dengan konsisten dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Kadang-kadang, mahasiswa merasa bahwa pembelajaran lebih terfokus pada aspek akademik tanpa cukup memperhatikan kesejahteraan emosional dan spiritual mereka. Jika nilai-nilai Kristiani ini tidak terintegrasi dengan baik dalam setiap aspek kehidupan kampus, maka dampak positifnya terhadap perkembangan karakter mahasiswa dapat terhambat, yang mengarah pada ketidakseimbangan dalam pembentukan pribadi mahasiswa.

**Pengelolaan Ruang Kelas Yang Efektif**

Menciptakan lingkungan belajar yang efektif adalah strategi yang digunakan para penyelenggara pendidikan untuk menciptakan suatu kondisi yang positif, sehingga menciptakan pengalaman kelas yang produktif. Hal ini disebut manajemen kelas, yaitu strategi untuk menyediakan lingkungan belajar yang efektif untuk mencegah dan menanggapi masalah perilaku, menggunakan waktu di dalam kelas dengan baik, menciptakan suasana yang konduktif yang menarik, dan

kegiatan yang memungkinkan untuk melibatkan pikiran dan daya imajinasi siswa.[17] Dalam rangka melaksanakan tugas mengajar, Sara Little mengatakan bawa mengajar bagi seorang guru adalah juga berarti merancang sebuah rencana mengajar yang memungkinkan naradidik secara bertahap tertarik pada pokok pembahasan.[18] Selain itu, sebagai pengajar kita mampu memotivasi naradidik untuk memahami dan merealisasikan arti yang ia tentukan ke dalam hidupnya sendiri.[19] Dalam hal ini, guru memilih pendekatan yang tepat dengan keberadaan naradidik. Pendekatan ini diyakini akan melibatkan naradidik secara aktif dalam proses menemukan makna yang dicari.[20]

Salah satu pendekatan yang perlu kita perhatikan adalah pengelolaan ruang kelas. Hal ini menjadi penting dikarenakan dengan adanya pengelolaan ruang yang efektif dapat membantu metode pembelajaran yang hendak dicapai. Selain itu, dengan menciptakan ruang kelas yang efektif dapat membantu naradidik untuk lebih nyaman dan aktif dalam proses pembelajaran. Berikut ini petunjuk dasar dalam pengelolaan ruang kelas yang efektif yakni:[21]

Pertama Ragam Pemrosesan Informasi. Manusia membutuhkan berbagai cara dalam mengolah fakta-fakta agar ia dapat menentukan kerangka pemahaman, menafsirkan pengalaman, dan membangun suatu cara pandang terhadap kenyataan hidup. Dalam menciptakan ruang kelas yang efektif dapat dilakukan kegiatan berpikir seperti mengingat, mengelompokkan, menamakan, menganalisis, menafsirkan dan lain-lain.[22] Cara-cara ini dapat digunakan untuk memperoleh informasi dan menyimpannya sehingga ia dapat mengolahnya. Hal ini terjadi misalnya ketika mendengarkan suatu ceramah atau mengkaji masalah (metode-metode bagian ini: ceramah, simposium, bacaan terarah, tanya-jawab, seminar).[23]

Kedua Ragam Interaksi Kelompok. Manusia dapat saling belajar dan bersama-sama membangun suatu pemahaman melalui proses interaksi (saling mempengaruhi); isi pemahaman yang diperoleh bersama mencakup baik konsep-konsep maupun hal-hal yang non-verbal/relasional. Kelompok ikut serta

[17] Herlina and Suwatno, "Kecerdasan Intelektual Dan Minat Belajar Sebagai Determinan Prestasi Belajar Siswa."
[18] Ruth Kadarmanto, "Pelbagai Metode Dalam PAK," dalam *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 91.
[19] Ibid.
[20] Ibid.
[21] Ibid., 93–94.
[22] Ibid., 94.
[23] Ibid.

mempengaruhi pembentukan “keyakinan” dan “pribadi” naradidik. Cirinya adalah menjelaskan pokok-pokok pikiran, mendiskusikan, mengevaluasi, menguji kesan orang lain. Metode-metode dalam bagian ini adalah diskusi, kelompok berbincang, forum, wawancara, kelompok melingkar, PA secara induktif.[24]

Ketiga Ragam Komunikasi Tidak Langsung**.** Bagian ini karya seni memiliki kemampuan untuk menjembatani keterbatasan komunikasi verbal, maupun melibatkan seseorang dengan seutuhnya dalam berbagai tahap pemahaman diri dan tahap konfrontasi. Melalui ungkapan seni kita memperoleh kemungkinan untuk mengalami arti dari keyakinan kita dengan suatu cara yang dapat mengubah diri sendiri maupun orang lain. Cirinya adalah cerita-cerita, perumpamaan, musik, film, dan media massa. Beberapa metode ini dapat membantu membuka pintu untuk keterlibatan melalui menanggapi, memikirkan, merasakan dengan cara terlibat dan menanggapi. (Metode ini: kunjungan laparang, lokakarya dan lain-lain).[25]

Keempat Ragam Pengembangan Pribadi. Jika seseorang memiliki rasa sadar diri dan sadar lingkungan dengan baik, akibatnya ia merasa diterima dan dapat berperan sebagai pribadi yang mampu menyumbangkan sesuatu.[26] Melalui proses ini seseorang dapat mengenal kemampuan-kemampuan yang tersimpan dalam dirinya. Cirinya adalah mengembangkan prakarsa naradidik, saling berbagi, mengungkapkan gagasan. (Metode ini: peragaan peran, sumbang saran, debat).[27]

Kelima Ragam Aksi-Refleksi. Beberapa orang cenderung tidak memahami suatu gagasan sebelum gagasan tersebut diwujudkan dalam tindakan, dialami, direfleksikan dan ditafsirkan. Bagian ini “teori” dan “praktek” disatukan. Sambil mempraktekan suatu gagasan orang mengingat dan menguji praktek tersebut dengan gagasan yang dianutnya atau praktek tersebut merevisi gagasan yang dianut. Cirinya adalah analisis situasi, latihan pemecahan masalah, menghubungkan tindakan dengan pikiran, menghubungkan tradisi (ajaran) dengan ilmu-ilmu masa kini (Metode: studi kasus, kemah kerja).[28]

## Strategi Untuk Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Yang Efektif

[24] Ibid.
[25] Ibid.
[26] Ibid.
[27] Ibid., 94–95.
[28] Ibid., 95.

Secara umum, strategi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dikenal dengan sebutan Penegelolaan Kelas (*Class Management*). Hal ini berarti membangun dan memelihara lingkungan pembelajaran yang efektif bagi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan menunjang prestasi naradidik.[29] Secara umum, seorang pendidik untuk dapat menciptakan sebuah lingkungan pembelajaran yang efektif harus mengetahui bagaiamana "meracik" media yang dapat menstimulus minat belajar naradidik.[30] Pengelolaan kelas yang baik dimulai sebelum hari pertama sekolah. Ketika kita mengelola kelas kelas, putuskanlah dimana meletakkan bahan-bahan dan peralatan mengajar, dan pikirkan dimana naradidik akan duduk. Kita juga harus mempertimbangkan efek yang mungkin terjadi akibat berbagai pengaturan.[31] Menurut Setiawan (1985) dalam buku Strategi Belajar Mengajar, tujuan utama dalam mengelola kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam KBM naradidik. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apersepsi pada peserta didik.[32] Salah satu contoh dalam mengelola kelas dalam menciptakan strategi pembelajaran yang efektif ialah penataan lingkungan fisik kelas.

Dalam hal penataan lingkungan fisik kelas beberapa kelompok meja dan kursi yang saling berhadapan sangat berguna untuk membuat kelompok-kelompok kecil (pembelajaran kelompok), sedangkan baris-baris tradisional seringkali lebih efektif untuk mengerjakan tugas individual siswa.[33] Hubungan antara pendidik-naradidik yang terjaga dan suportif merupakan kontributor penting bagi suasana kelas secara menyeluruh, yaitu lingkungan psikologis yang mewarnai interaksi di dalam kelas. Kita menginginkan suatu kelas dimana para naradidik merasa aman dan nyaman, membuat pembelajaran menjadi prioritas yang tinggi. Dalam hal ini, ada beberapa hal yang perlu dilakukan yakni:

[29] Rahmah Johar & Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*, ed. Haris Ari Susanto, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2016).

[30] Rina Rachmawati dkk, *CALL FOR BOOK TEMA 2 (Strategi Pembelajaran)*, ed. Safira Diah F (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020).

[31] Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*.

[32] Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar*, ed. Nur Azizah (Surabaya: SCOPINDO, 2019).

[33] Harjali, *Penataan Lingkungan Belajar: Strategi Untuk Guru Dan Sekolah*, ed. Soetam Rizky Wicaksono (Malang: Seribu Bintang, 2019).

Pertama memberikan dorongan kepada naradidik bahwa setiap bahasan itu sangat berharga. Sebagai pendidik, kita memberi pesan kepada naradidik tentang nilai (*value*) dari pelajaran itu bukan hanya diwujudkan melalui ucapan tetapi juga dalam tindakan kita. Kita harus menjelaskan bagaimana kaitan topik-topik di kelas dengan dunia luar, dan menyampaikan bahwa pemahaman materi pelajaran dapat meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

Kedua memberi naradidik kesempatan untuk aktivitas di kelas. Untuk memastikan bahwa naradidik mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang penting, kita harus mengendalikan arah dari peristiwa-peristiwa di kelas dalam batas tertentu. Meski demikian, kita dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat mengendalikan aspek-aspek tertentu dalam kelas. Dengan memberi siswa kesempatan untuk bekerja secara mandiri dan sesekali memilih cara terbaik untuk belajar dan menunjukkan penguasaan materi di kelas. Kita bisa meningkatkan perasaan *self-determination* yang penting bagi motivasi instrinsik dan juga dapat meningkatkan pembelajaran yang bersifat *self-regulated* yang sangat penting bagi kesuksesan akademik jangka panjang siswa.

Ketiga meminimalkan persaingan di antara para naradidik. Idealnya naradidik akan lebih produktif jika mereka bekerja sama, bukan saling bersaing. Bukan hanya mereka dapat saling mendukung dalam usaha menguasai topik-topik di kelas, tetapi juga mereka dapat menjaga hubungan pertemanan yang sangat penting bagi perkembangan sosial dan perasaan kesejahteraan psikologis. Naradidik memiliki *self-effacy* akademik yang lebih besar, lebih termotivasi untuk belajar dan sukses, serta lebih konsisten untuk fokus mengerjakan tugas ketika mereka dapat bekerja sama dengan teman-teman sekelasnya dalam berbagai tugas, percaya bahwa teman-teman mereka menerima dan menghargai mereka, serta tidak terlalu kuatir bahwa orang lain akan menertawakan jika mereka melakukan kesalahan atau meminta bantuan.

Keempat meningkatkan rasa kebersamaan di dalam kelas. Menciptakan rasa kebersamaan dapat menimbulkan rasa kepemilikan. Naradidik akan memandang dirinya sebagai anggota kelas yang penting dan berharga. Ketika naradidik berbagi rasa kebersamaan, mereka lebih mungkin menunjukkan perilaku prososial, tetap fokus mengerjakan tugas-tugasnya, antusias terhadap aktivitas kelas, serta mencapai tingkatan yang tinggi. Selanjutnya rasa kebersamaan di kelas diasosiasikan dengan tingkat kesedihan emosional yang lebih rendah, perilaku yang

mengganggu yang lebih rendah di kelas, sikap bolos yang rendah, kekerasan, penggunaan obat terlarang dan tingkat putus sekolah yang rendah.[34]

Pada prinsipnya, pendidik merupakan garda terdepan dalam rangka menciptakan strategi pembelajaran yang efektif. Pendidik harus mengenal dirinya bahwa pekerjaannya bukanlah semata-mata hanya untuk transfer ilmu melainkan pendidik itu harus menjadi "artis" baik didepan maupun dibelakang naradidiknya, kemudian juga menjadi fasilitator, dan bertanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kondusif, dan efektif. Tentu untuk menciptakan strategi pembelajaran yang menyenangkan, kondusif dan efektif itu tadi, pendidik harus memperhatikan aspek-aspek penduukung dalam pembelajaran.[35] Yang pertama harus dilakukan oleh pendidik dalam menciptakan strategi pembelajaran yang efektif adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berdasarkan PERMENDIKBUD No. 59 tahun 2014 sebagai pengganti PERMENDIKBUD No. 81A tahun 2013, RPP memuat beberapa hal berikut seperti standard kompetensi, kompetensi dasar, tujuan, indikator pencapaian tujuan, lamanya pembelajaran dan media teknologi yang dipakai dalam pembelajaran.[36] Mengenai media dan teknologi pembelajaran Mengutip dari tulisan Djoys A. Rantung dalam jurnal SHANAN tentang "Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif di Era Revolusi Indusri 4.0" beliau menyatakan bahwa "manusia yang menciptakan teknologi seharusnya manusia pula yang mengusai teknologi…".[37] Dalam hal ini dapat dipahami, bahwa setiap orang, khususnya para pendidik dalam bidang PAK harus mampu menggunakan media dan teknologi dalam setiap pembelajaran PAK itu sendiri dimulai dari media dan teknologi yang sederhana, misalnya untuk ASM berupa film rohani singkat dalam bentuk kartun, gambar-gambar yang ada dalam slide maupun yang ditempelkan pada kertas karton, untuk kelas katekese sidi kita dapat menggunakan media alam, dan lain sebagainya. serta yang tidak kalah pentingnya yakni metode

[34] Olivia Laksamana, Frederiko Laksamana; Olivia, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pada Motivasi Murid-Murid Kursus TTZW Surabaya Belajar Bahasa Mandarin," *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture* 12, no. 1 (2024): 12–26, https://doi.org/https://doi.org/10.9744/century.12.1.13-26.

[35] Putri Kumala Dewi & Nia Budiana, *Pengoptimalan, Media Pembelajaran Bahasa: Aplikasi Teori Belajar Dan Strategi* (Malang: Universitas Brawijaya, 2018).

[36] Latifah Hanum, *Perencanaan Pembelajaran* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press Darrusalam, 2017).

[37] Djoys Anneke Rantung, "Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Industri 4.0," *SHANAN* Vol. 4, no. Vol. 4 No. 1 (2020): Maret (2020): 93.

yang dipakai oleh pendidik dalam rangka mencitptakan strategi pembelajaran yang efektif. Yang kedua juga hal yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan strategi pembelajaran yang efektif adalah pengguanaan metode pembelajaran.[38] Ada beberapa macam metode pembelajaran, dalam hal ini kelompok hanya memberikan tiga macam metode pembelajaran, diantaranya ialah sebagai berikut:

Kelima Metode Demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab metode ini membantu naradidik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Dengan kata lain, metode ini bertujuan untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar agar naradidik mudah untuk memahami proses belajar mengajar yang ada di kelas.[39] Misalnya: pada saat seorang guru di gereja mengajar mengenai topik "Yesus menebus dosa manusa". Guru dapat mendemonstrasikan topik tersebut dengan alat seperti air, gelas, tinta spidol.

Keenam metode latihan (*driil*). Metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Metode ini juga merupakan satu tekhnik yang menstimulus naradidik untuk melaksanakan sebuah kegiatan agar naradidik memiliki keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dihargai.[40] Contoh: pada saat guru di gereja mengajar mengenai topik "Penyataan Umum", guru dapat memberikan latihan kepada naradidik untuk menghargai ciptaan lain seperti tidak menginjak rumput, tidak sembarangan memetik dedaunan yang ada dipinggir jalan, tidak menebang pohon dengan sembarangan, tidak meyiksa hewan dan lain sebagainya dengan bukti bahwa ciptaan lain juga merupakan wujud Allah itu sendiri.

Ketujuh metode tanya-jawab. Sebagaimana yang kita tahu, bahwa metode tanya-jawab adalah salah satu metode yang paling sering digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran selain metode ceramah. Sebagaimana yang kita ketahui bersama, metode ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan kepada naradidik untuk memahami materi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.[41] Contoh, guru

[38] Budiana, *Pengoptimalan, Media Pembelajaran Bahasa: Aplikasi Teori Belajar Dan Strategi*.

[39] Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017).

[40] Ibid., 193.

[41] Ibid., 200.

di gereja dalam pengajaran katekisasi pada saat mengajarkan sebuah materi dengan topik “Doktrin Tritunggal”, seorang guru dapat menanyakan beberapa pertanyaan kepada naradidik terkait Doktrin Tritunggal di saat kelas itu selesai baik di hari itu juga maupun di pertemuan selanjutnya (*review*).

## Integrasi Psikologi Pendidikan Agama Kristen dalam Lingkungan Pembelajaran Di STIKES PGI Cikini

Integrasi psikologi pendidikan agama Kristen dalam lingkungan pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana yang mendukung perkembangan mahasiswa secara menyeluruh, baik dari segi akademik, sosial, maupun spiritual. Dalam konteks pendidikan tinggi, terutama di institusi seperti STIKES PGI Cikini, penerapan prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama Kristen dapat menciptakan lingkungan yang lebih manusiawi dan penuh kasih. Melalui integrasi ini, mahasiswa tidak hanya didorong untuk mengembangkan potensi intelektual mereka, tetapi juga diajak untuk membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus, seperti kasih, pengertian, dan pengampunan.

Salah satu cara integrasi psikologi pendidikan agama Kristen dapat diwujudkan adalah dengan membangun hubungan yang positif antara dosen dan mahasiswa. Dosen tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan materi akademik, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang dapat memberikan perhatian pada perkembangan psikologis mahasiswa. Dalam hal ini, dosen berperan sebagai figur yang dapat mengarahkan mahasiswa untuk mengatasi masalah pribadi dan akademik melalui pendekatan yang berbasis kasih dan pengertian, sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat motivasi mahasiswa untuk belajar dan berprestasi, sekaligus menjaga kesejahteraan mental mereka. Selain itu, integrasi psikologi pendidikan agama Kristen juga dapat diterapkan dalam cara pengajaran yang digunakan di kelas. Pendekatan yang lebih berbasis pada interaksi, kerjasama, dan pengembangan karakter, misalnya melalui diskusi kelompok atau proyek bersama, dapat membantu mahasiswa untuk lebih terbuka dan aktif dalam proses belajar. Nilai-nilai Kristen yang ditekankan dalam pengajaran, seperti saling menghormati, kerendahan hati, dan empati, mendorong mahasiswa untuk saling mendukung satu sama lain dalam menghadapi tantangan akademik. Hal ini juga dapat membantu

membangun ikatan sosial yang kuat antar mahasiswa, yang pada gilirannya memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas dalam belajar.

Integrasi ini juga melibatkan penerapan nilai-nilai moral dan etika Kristen dalam penilaian akademik. Penilaian yang adil, transparan, dan penuh pengertian akan mempengaruhi bagaimana mahasiswa memandang keberhasilan dan kegagalan mereka. Pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai seperti kesabaran, pengampunan, dan ketulusan dalam penilaian dapat membantu mahasiswa untuk mengatasi perasaan kecewa atau frustrasi yang mungkin timbul akibat rendahnya nilai atau pencapaian akademik. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menilai diri mereka berdasarkan hasil akademik, tetapi juga berdasarkan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan sesuai dengan ajaran moral yang mereka terima. Selain itu, psikologi pendidikan agama Kristen dapat memberikan pandangan yang lebih dalam mengenai pengelolaan emosi mahasiswa, terutama dalam menghadapi tekanan akademik yang tinggi. Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan ajaran Kristiani, mahasiswa diajarkan untuk melihat setiap tantangan sebagai kesempatan untuk berkembang, dengan mengandalkan kekuatan doa, ketekunan, dan rasa syukur. Pendekatan ini memberikan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual, yang dapat mengurangi tingkat stres dan kecemasan di kalangan mahasiswa, serta membantu mereka untuk tetap fokus dan optimis dalam menghadapi rintangan yang ada.

Berdasarkan hal di atas, integrasi psikologi pendidikan agama Kristen juga berperan dalam membentuk individu yang tidak hanya berkompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Melalui pengajaran yang berbasis pada ajaran Kristen, mahasiswa diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki rasa empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual. Lingkungan pembelajaran yang mengintegrasikan psikologi pendidikan agama Kristen menciptakan suasana yang tidak hanya mendukung keberhasilan akademik mahasiswa, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang siap memberi kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

## KESIMPULAN

Integrasi psikologi pendidikan agama Kristen dalam lingkungan pembelajaran di STIKES PGI Cikini memiliki peran yang sangat penting dalam

menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Dengan menggabungkan nilai-nilai agama Kristen dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya diajarkan untuk berkembang secara intelektual, tetapi juga secara moral dan spiritual. Pendekatan berbasis kasih, pengertian, dan pengampunan yang diterapkan oleh dosen dan civitas akademika lainnya memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis siswa, memperkuat motivasi belajar mereka, dan membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus.

Lingkungan pembelajaran yang efektif, yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi pendidikan agama Kristen, mendorong siswa untuk mengatasi tantangan akademik dengan ketahanan mental dan emosional yang lebih baik. Melalui hubungan yang saling mendukung antara dosen dan mahasiswa serta antara sesama mahasiswa, terciptalah ikatan sosial yang kuat, yang memperkaya pengalaman belajar dan membangun rasa kebersamaan. Penilaian yang adil dan transparan, serta pendekatan yang berbasis pada nilai moral dan etika Kristen, membantu siswa untuk melihat keberhasilan dan kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, integrasi psikologi pendidikan agama Kristen dalam lingkungan pembelajaran di STIKES PGI Cikini berkontribusi besar dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, empati, dan kesadaran spiritual yang tinggi. Dengan pendekatan yang holistik ini, mahasiswa diharapkan dapat menjadi tenaga kesehatan yang profesional, berkarakter, dan siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ajhuri, Khayyis. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019.

Budiana, Putri Kumala Dewi & Nia. *Pengoptimalan, Media Pembelajaran Bahasa: Aplikasi Teori Belajar Dan Strategi*. Malang: Universitas Brawijaya, 2018.

Butar-butar, Cristy G, Santa Maria Pangaribuan, and Yenny Yenny. "Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Diet Hipertensi Pada Pasien Hemodialisis Di RS PGI CIKINI." *JURNAL KEPERAWATAN CIKINI* 3, no. 1 (January 31, 2022). https://doi.org/10.55644/jkc.v3i1.69.

Darmadi. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.

Edy, Naomi. "Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Menggunakan Model Pengajaran Tuntas Pada Siswa Kelas Iii Sdi Bertingkat Oebobo2 Kupang Tahun Pelajaran 2015/2016." *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 1, no. 1 (December 6, 2016): 9. https://doi.org/10.58258/jupe.v1i1.48.

Eman Nataliano Busa. "Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Keaktifan Peserta Didik Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas." *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2023): 114–22. https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i2.764.

Esther Rela Intarti. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. *REGULA FIDEI* 4, no. 1 (2021): 33.

Hanum, Latifah. *Perencanaan Pembelajaran*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press Darrusalam, 2017.

Hanum, Rahmah Johar & Latifah. *Strategi Belajar Mengajar*. Edited by Haris Ari Susanto. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Harjali. *Penataan Lingkungan Belajar: Strategi Untuk Guru Dan Sekolah*. Edited by Soetam Rizky Wicaksono. Malang: Seribu Bintang, 2019.

Herlina, Lina, and Suwatno Suwatno. "Kecerdasan Intelektual Dan Minat Belajar Sebagai Determinan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, no. 2 (July 1, 2018): 106. https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11771.

Justice Zeni Zari Panggabean. "Pendidikan Kristiani Berbasis Berpikir Kritis: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran Demokratis Berdasarkan Pemikiran Pendidikan Membebaskan Menurut Paulo Freire." *Harati: Jurnal PendidikanKristen* 2, no. 2 (October 2022): 127–45.

Kuanine, Melyarmes H., and Samadaya Harefa. "Urgensitas Kompetensi Pedagogik Guru Pak Terhadap Efektivitas Belajar Siswa." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (June 27, 2022): 143–60. https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i2.77.

Laksamana, Frederiko Laksamana; Olivia, Olivia. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pada Motivasi Murid-Murid Kursus TTZW Surabaya Belajar Bahasa Mandarin." *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture* 12, no. 1 (2024): 12–26. https://doi.org/https://doi.org/10.9744/century.12.1.13-26.

Nurlina, Fitri, Nanan Sekarwana, and Irman Somantri. "Sistem Pengembangan Jenjang Karir Perawat Di Rumah Sakit." *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)* 4, no. 1 (March 30, 2018). https://doi.org/10.58550/jka.v4i1.25.

Rahmat, Pupu Saeful. *Strategi Belajar Mengajar*. Edited by Nur Azizah. Surabaya: SCOPINDO, 2019.

Rantung, Djoys Anneke. "Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (2019): 63–76. https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1579.

———. "Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Industri 4.0." *SHANAN* Vol. 4, no. Vol. 4 No. 1 (2020): Maret (2020): 93.

Rina Rachmawati, dkk. *CALL FOR BOOK TEMA 2 (Strategi Pembelajaran)*. Edited by Safira Diah F. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.

Sakerebau, Junier. "Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (June 30, 2018): 96–111. https://doi.org/10.34307/b.v1i1.22.

Santosa, Donald Samuel Slamet, Donna Sampaleng, and Abdon Amtiran. "Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (February 17, 2020): 11–24. https://doi.org/10.52220/sikip.v1i1.34.

Sianipar, Desi. "Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan." *Jurnal Shanan* 1, no. 1 (2017): 136–57. https://doi.org/10.33541/shanan.v1i1.1481.

Suardana, I Made. "Mengurai Landasan Konseptual PAK Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia." *Kurios* 6, no. 2 (November 2, 2020): 346. https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.150.

Yasin, Ilyas. "Guru Profesional, Mutu Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1 (February 22, 2022): 61–66. https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.118.

Zahroh, Lailatu. "Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas." *Jurnal Keislaman* 1, no. 2 (October 27, 2021): 186–201. https://doi.org/10.54298/jk.v1i2.3364.